

# **PENERAPAN TEKNIK TUKRI (TULIS, UNGGAH, KRITISI, REVISI) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS ESAI MAHASISWA STKIP PGRI PONOROGO**

**Elys Rahayu R. M.**  
STKIP PGRI Ponorogo  
*elys111@gmail.com*

**Rifa Suci Wulandari**  
STKIP PGRI Ponorogo

**Abstract:** *Overcoming writing difficulties in high level education such as STKIP PGRI Ponorogo, is very crucial. If those teachers candidate did not have sufficient writing skill, they cannot teach professionally. This Collaborative Classroom Action Research is aimed to find out how TUKRI technique be implemented to improve the fourth semester students' ability in writing expository essays in academic year 2014/2015. Based on the analysis of the teaching and learning process, and students' essays at the end of the Cycle Two, students' active participation has achieved the criteria of success which is 70%. Furthermore, the average of students' writing score at the end of Cycle two has achieved the criteria of success which is 80. Based on the findings, there are nine steps proposed to implement TUKRI technique to improve the fourth semester students' ability in writing expository essays.*

**Keywords:** *Expository Essays, TUKRI Technique, Writing Skill*

**Abstrak:** *Pada level pendidikan tinggi seperti STKIP PGRI Ponorogo, mengatasi kesulitan untuk menulis adalah hal yang penting. Jika para calon guru tersebut tidak memiliki kemampuan menulis yang memadai maka dikhawatirkan mereka tidak akan mampu mengajar secara profesional. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif untuk mengetahui bagaimana teknik TUKRI dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis esai ekspositori bagi mahasiswa semester empat STKIP PGRI Ponorogo pada tahun ajaran 2014/2015. Merujuk pada hasil analisis proses pembelajaran, dan hasil esai mahasiswa di akhir siklus dua ditemukan bahwa keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran telah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 70%. Selain itu secara umum hasil rata-rata tulisan mahasiswa pada akhir siklus dua adalah 80 atau sesuai dengan kriteria ketuntasan. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka ada sembilan langkah penerapan teknik TUKRI untuk meningkatkan kemampuan menulis esai ekspositori*

**Kata Kunci:** *Esai Ekspositori, Keterampilan Menulis, Teknik TUKRI*

## **PENDAHULUAN**

Memiliki kemampuan menulis yang *mumpuni* adalah keharusan bagi siswa pada semua level pendidikan. Kemampuan menulis dibutuhkan untuk berbagai kepentingan akademik seperti membuat tugas, makalah, karya ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang merupakan syarat kelulusan akademik. Tanpa kemampuan menulis yang baik maka siswa akan memiliki kesulitan untuk mengekspresikan ide dan pemikiran secara tertulis pada orang lain (Moattarian and Tahririan: 2013). Kurangnya kemampuan menulis dalam bahasa Inggris tentunya akan berpengaruh pada pencapaian kemampuan akademik siswa, karena bahasa Inggris digunakan sebagai salah satu bahasa pengantar dalam dunia akademik secara global. Kekompleksan kemampuan (kemampuan merencanakan, mengorganisasi, ejaan, tanda baca, diksi, dan sebagainya) yang dibutuhkan untuk membuat suatu tulisan yang bagus adalah penyebab utama kesulitan siswa dalam menulis (Richards and Renandya: 2002). Pada level pendidikan tinggi seperti yang terjadi di STKIP PGRI Ponorogo, mengatasi kesulitan untuk menulis adalah hal yang penting. Hal ini sejalan dengan misi program studi bahasa Inggris yang ingin mencerdaskan guru profesional dalam pengajaran. Jika para calon guru tersebut tidak memiliki kemampuan menulis yang memadai maka dikhawatirkan mereka tidak akan mampu mengajar secara profesional. Jika mereka tidak bisa mengajar secara profesional, dikhawatirkan mereka juga tidak akan mampu membekali siswa dengan kemampuan menulis yang baik.

Hasil analisa dari esai awal yang dibuat mahasiswa pada awal penelitian, menunjukkan beberapa kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa. Kesulitan menulis secara lokal antara lain meliputi kesulitan dalam hal diksi, tata bahasa dan struktur kalimat. Kesulitan menulis secara lokal tersebut memiliki pengaruh pada kesulitan menulis mahasiswa secara global. Secara logis jika kemampuan menulis para calon guru tersebut tidak segera ditingkatkan, maka akan mempengaruhi kualitas pembelajaran yang akan mereka lakukan ketika menjadi guru yang sesungguhnya. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan para calon guru tersebut harus ditingkatkan untuk perbaikan kemampuan akademis maupun untuk menunjang pekerjaan mereka di masa datang.

Saovapa (2013) menyatakan bahwa teknik umpan balik ini bisa mendorong pembelajar untuk menjadi lebih aktif dalam meningkatkan kemampuan menulis mandiri.

Teknik umpan balik terutama teknik umpan balik teman sejawat dapat membantu pembelajar untuk mengetahui kesulitan dan hambatan dalam menulis yang juga dialami oleh teman sejawat. Hui dan Shih (2009:80) menyatakan bahwa teknik umpan balik teman sejawat akan membuat siswa memiliki pandangan yang lebih luas pada topik yang ditugaskan, Teknik ini juga akan menghindarkan mahasiswa dari kemungkinan *plagiarism*, karena tulisan mereka akan dibaca oleh teman sejawat sebelum pemberian umpan balik. Ketertarikan mahasiswa pada penggunaan media sosial bisa digunakan sebagai media penyampaian umpan balik teman sejawat. Dua penelitian oleh Melor, Salehi and Chenzi pada 2012, dan Ibrahim pada 2013 menunjukkan bahwa Facebook menjadi media yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran menulis. Menurut Wu (2006:136) peningkatan kemampuan menulis akan terjadi jika pembelajar memiliki kesempatan untuk melihat proses menulis dari rekan sejawat. Aplikasi Facebook memungkinkan siswa untuk mengunggah draft dari tiap bagian esai yang mereka buat.

Penelitian Arslan (2014) menyebutkan beberapa keuntungan dan kerugian dari penerapan teknik umpan balik dalam pembelajaran menulis. Keuntungannya antara lain (1) mendorong belajar mandiri dan belajar aktif, (2) menyediakan cara mengatasi kesalahan, (3) meningkatkan kemampuan bahasa tulis dan tata bahasa bagi pembelajar bahasa asing, dan (4) membantu pembelajar untuk mengenali dan menghindari kesalahan lokal dan global dalam menulis. Kerugiannya antara lain (1) bisa memunculkan efek negatif pada rasa percaya diri pembelajar, (2) tidak memfasilitasi kegiatan individu, and (3) hanya sedikit berkontribusi pada tahap revisi. Hyland dan Hyland (2006:83) menyatakan bahwa penerapan umpan balik dalam kelas yang berbasis pembelajaran genre telah berubah. Pemberian umpan balik sekarang telah mengkombinasikan umpan balik dari guru dengan umpan balik teman sejawat, baik secara tatap muka maupun secara online.

Hinkel (2004:28) menyatakan “*in general terms, exposition is entailed in expressing ideas, opinions, or explanation pertaining to a particular piece of knowledge or fact*”. Dengan kata lain, sebuah esai ekspositori yang bagus harus mampu membuat pembaca menangkap cara pandang penulis terhadap isu tertentu. Dalam esai ini pembelajar harus mampu mengorganisasikan informasi-informasi penunjang suatu isu/topik tertentu. Pengorganisasian informasi penunjang dalam esai ekspositori dapat

dilakukan dengan cara memberikan contoh, memberikan ilustrasi, memberikan perbandingan dan persamaan, dan memberikan hubungan kausalitas (Montelongo, Herter, Ansaldo and Hatter, 2010:659). Pemilihan cara pengorganisasian ini dapat menimbulkan masalah bagi pembelajar. Mereka harus berhati-hati dalam memilih jenis perorganisasian informasi yang menunjang topik yang akan ditulis.

Esai ekspositori biasanya terdiri dari *introductory paragraph*, *body/supporting paragraphs*, dan *concluding paragraph*. *Introductory paragraph* dari esai ekspositori biasanya terdiri dari tiga elemen yaitu *hook*, *building sentences*, dan *thesis statement*. *Hook*, sebagai kalimat pertama dalam paragraf awal menjadi *interest-grabber* pembaca. Kalimat ini mewakili topik dalam esai dan biasanya ditulis semenarik mungkin dengan membeberkan fakta, pernyataan, maupun pertanyaan yang mengejutkan. Kalimat setelah *hook* dinamakan *building sentences*. *Building sentences*/ kalimat penjelas berperan untuk memberikan dasar informasi kontekstual mengenai topik. Kalimat tersebut harus menunjang dan menggiring pada *thesis statement*. *Thesis statement*, sebagai kalimat yang paling penting dalam keseluruhan esai biasanya ditulis pada akhir paragraf pembuka. Kalimat ini dianggap penting karena merangkum semua ide yang akan dipaparkan dalam paragraf selanjutnya.

Pada paragraf isi yang bisa terdiri dari dua atau lebih, penulis harus menuliskan ide mereka dalam pengorganisasian yang telah dipilih. Tiap paragraf yang dalam bagian isi harus memberikan gambaran spesifik dari tiap idea utama yang telah dicantumkan dalam *thesis statement*. Paragraf isi minimal berisi sebuah *topic sentence*, beberapa *supporting sentences*, dan satu *concluding sentence*. *Topic sentence* is kalimat pertama dari paragraf isi yang menuliskan *controlling idea* tentang topik yang dibahas. *Controlling idea* mencantumkan kerangka pengembangan ide paragraf. *Supporting sentences* adalah kalimat yang bertujuan mengklarifikasi, mempeluas, dan mendukung ide pokok dengan cara memperlihatkan hubungan logis, bukti, dan penjelasan. *Concluding sentence* merangkum semua pemikiran yang ada dalam sebuah paragraf dan menjembatani ide di paragraf selanjutnya.

*Concluding paragraph*/paragraf penutup berisi tiga elemen *restated thesis*, *summary of main ideas*, dan *final thought*. *Restated thesis* dituliskan diawal paragraf penutup.

Kalimat ini merekonstruksi thesis statement dalam kalimat . kalimat penunjang dalam paragraf penutup harus meringkas tiap ide pokok dalam tiap paragraf isi sebagai pengingat bagi para pembaca. *Final thought* adalah kalimat terakhir dalam paragraf penutup yang menunjukkan opini, solusi, atau prediksi. Kalimat ini harus menimbulkan keinginan berkontemplasi bagi pembaca.

Teknik TUKRI secara teoritis memang serupa dengan teknik umpan balik teman sejawat melalui Facebook. Namun, teknik ini adalah teknik yang dikhususkan dalam tahap *drafting* dan *revising* suatu esai ekspositori. Teknik ini dimaksudkan untuk membuat para mahasiswa yang membuat esai ekspositori memiliki kemampuan dalam mengorganisasikan ide secara logis sehingga pembaca akan mendapatkan informasi yang spesifik mengenai topik tertentu. Teknik ini juga ditujukan untuk meningkatkan motivasi mahasiswa terhadap pembelajaran menulis yang terkesan monoton. Motivasi mereka akan timbul jika mereka bisa melihat bahwa teman-teman mereka juga berjuang untuk meningkatkan kemampuan menulis. Mereka juga bisa meminta pendapat, kritik, dan masukan dari teman yang dianggap lebih ‘halus’ daripada masukan langsung dari dosen yang biasanya terkesan lebih ‘mendikte’.

Teknik TUKRI ini akan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah Tulis, dimana mahasiswa menuliskan draftnya mengenai topik yang ditentukan. Tahap kedua adalah Unggah. Pada tahap ini mahasiswa menunggah hasil tulisannya dalam grup Facebook tertutup. Tahap ketiga adalah Kritisi. Pada tahap ini mahasiswa diminta memberikan umpan balik kepada hasil tulisan dua orang rekan sekelas yang telah diunggah dalam grup Facebook tertutup. Sebelum pemberian umpan balik, mahasiswa diberikan pemodelan pemberian umpan balik rekan sejawat yang baik oleh dosen. Umpan balik yang diberikan dapat berupa saran, kritik, komentar mengenai aspek lokal dan global dari tulisan rekan sejawat. Umpan balik yang diberikan dalam bahasa Inggris. Mahasiswa juga melakukan dialog dengan rekan sejawat mengenai umpan balik yang diberikan oleh teman sejawatnya. Tahap keempat adalah Revisi. Dalam tahap ini mahasiswa merevisi hasil tulisan mereka berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh rekan sejawatnya.

## **METODE**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif. Peneliti bersama satu kolaborator yang merupakan dosen pengampu mata kuliah Essay Writing: Expository and Argumentative akan menggunakan teknik TUKRI dalam proses belajar mengajar. Peneliti akan bertindak sebagai dosen yang menerapkan teknik TUKRI dalam pembelajaran menulis dan seorang kolaborator akan bertindak sebagai pengamat dan juga sebagai penilai hasil tulisan mahasiswa. Seorang kolaborator lainnya (dosen dalam mata kuliah serumpun) menjadi penasihat dalam pembuatan rencana pembelajaran dan media yang akan digunakan pada tahap implementasi. Kolaborator juga bertindak sebagai konsultan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Karena penelitian ini ditujukan untuk menemukan langkah-langkah yang tepat untuk menerapkan teknik TUKRI dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa, maka desain penelitian yang dipilih adalah desain penelitian kelas. Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis and Mc Taggart. Ada empat tahapan yang akan dilaksanakan yaitu *planning, implementation, observation, dan reflection*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus Satu

Berdasarkan hasil lembar pengamatan dan catatan lapangan didapatkan beberapa informasi penting mengenai proses pembelajaran yang menerapkan teknik TUKRI. Dari tiga pertemuan terakhir dimana peneliti menerapkan teknik TUKRI, maka tahap pemberian kritik/saran dan tahap revisi menjadi dua tahapan yang sering belum terlaksana dengan cukup baik. Perbedaan tingkat keaktifan mahasiswa bisa dilihat dalam table 3.1.

Tabel 3.1: Perbedaan Tingkat Keaktifan Mahasiswa Pada Siklus 1

No.	Pertemuan	Persentase
1	Pertama	65%
2	Kedua	64%
3	Ketiga	60%
4	Keempat	64%
	Rata-rata	63%

### Notes:

- Very Good : 81%-100%

- Good : 61%-80%
- Fair : 41%-60%
- Poor : 21%-40%
- Very Poor : 0%-20%

Table 3.1 memperlihatkan pada pembelajaran pertama keaktifan mahasiswa adalah 65% yang berarti mahasiswa memiliki keaktifan yang bagus pada tahap ini. Pada pembelajaran kedua, terjadi penurunan menjadi 64% untuk keaktifan mahasiswa. Namun keaktifan mahasiswa ini masih pada level yang bagus. Sedangkan pada pertemuan ketiga terjadi penurunan yang lebih banyak menjadi 60%. Penurunan ini membuat level keaktifan siswa menurun pada level biasa dan ada tahapan dalam pertemuan ini yang gagal dilakukan oleh mahasiswa yaitu tahap revisi. Keadaan ini tidak berlangsung lama mengingat terjadi peningkatan kembali pada pertemuan keempat, menjadi 64% kembali.

Analisis mengenai hasil esai mahasiswa pada akhir siklus satu jika dibandingkan dengan preliminary study bisa dilihat dalam table 3.2.

Table 3.2: Perbedaan Nilai Esai Mahasiswa pada Preliminary Study dan Test di Siklus 1

	<b>Rater 1 (rerata)</b>	<b>Rater 2 (rerata)</b>	<b>Rata-rata</b>
<b>Preliminary Study</b>	75	75	75
<b>Test di akhir siklus 1</b>	76	77	76.5
<b>Perbedaan</b>	1	2	1.5

Table 3.2 menunjukkan adanya kenaikan nilai hasil esai mahasiswa sebanyak 1-2 poin dari hasil tulisan mahasiswa pada preliminary study. Pada akhir siklus satu, nilai rata-rata yang dicapai mahasiswa berdasarkan dua penilai memiliki rata-rata yang sama yaitu 75. Sedangkan perbedaan aspek penulisan pada preliminary study dengan tes di akhir siklus satu bisa dilihat di tabel 3.3.

Tabel 3.3: Perbedaan Aspek Penulisan pada Preliminary Study dengan Tes di Siklus 1

<b>Gram.</b>	<b>Accur.</b>	<b>Con.</b>	<b>Organ.</b>	<b>Mech.</b>
--------------	---------------	-------------	---------------	--------------

Preliminary	15	14	15	15	16
Test 1	16	15	15	15	16
<b>Diffence</b>	1	1	0	0	0

Dari tabel tersebut bisa dilihat bahwa aspek grammar dan accuracy mengalami peningkatan satu poin dibandingkan dengan hasil preliminary study. Namun aspek yang lain belum mengalami perubahan jika dibandingkan dengan preliminary study. Untuk melihat perbandingan antara persepsi mahasiswa dari kuisiner yang sama namun diberikan pada saat preliminary study dengan akhir siklus satu bisa dilihat di table 3.4.

Tabel 3.4: Perbedaan Persepsi Kuisiner dalam Preliminary Study dengan Siklus 1

<b>Pertanyaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>A</b>	<b>B</b>	<b>C</b>	<b>D</b>	<b>E</b>
<b>1</b>	Jumlah	3	9	0	-11	-1
	Persentase	9%	30%	1%	-38%	-2%
<b>2</b>	Jumlah	3	0	0	-3	-1
	Persentase	10%	0%	0%	-9%	-2%
<b>3</b>	Jumlah	0	4	-2	-2	0
	Persentase	0%	13%	-7%	-7%	0%
<b>4</b>	Jumlah	-4	5	5	-5	-1
	Persentase	-13%	17%	17%	-17%	-3%
<b>5</b>	Jumlah	2	5	0	-7	0
	Persentase	7%	17%	0%	-23%	0%

Tabel 3.4 menunjukkan adanya peningkatan dalam jumlah mahasiswa yang sangat senang dan senang terhadap mata kuliah essay writing yaitu sebesar 9% dan 30%. Namun tidak ada peningkatan dalam jumlah mahasiswa yang menganggap biasa dalam mata kuliah essay writing. Sedangkan jumlah mahasiswa yang tidak senang dan sangat tidak senang terhadap mata kuliah essay writing mengalami penurunan sebesar sebesar 38% dan 2%. Table ini juga menunjukkan peningkatan dalam jumlah mahasiswa yang menganggap menulis esai dalam bahasa Inggris sangat mudah yaitu sebesar 10%. Namun tidak ada peningkatan dalam jumlah mahasiswa yang menganggap menulis esai dalam bahasa Inggris mudah dan biasa saja. Sedangkan jumlah mahasiswa yang menganngap menulis esai dalam

bahasa Inggris yang sulit dan tidak sulit mengalami penurunan sebesar sebesar 9% dan 2%. Peningkatan dalam jumlah mahasiswa yang menganggap cara mengajar dosen dalam matakuliah menulis esai dalam bahasa Inggris menarik adalah sebesar 13%. Namun tidak ada peningkatan dalam jumlah mahasiswa yang menganggap cara mengajar dosen dalam matakuliah menulis esai dalam bahasa Inggris sangat menarik dan sangat tidak menarik. Sedangkan jumlah mahasiswa yang menganggap cara mengajar dosen dalam matakuliah menulis esai dalam bahasa Inggris cukup menarik dan tidak menari sama-sama mengalami penurunan sebesar 7%. Jumlah mahasiswa yang menganggap pemberian umpan balik dari dosen dalam matakuliah menulis esai dalam bahasa Inggris sangat berguna berkurang sebesar 13%. Peningkatan dalam jumlah mahasiswa yang menganggap pemberian umpan balik dari dosen dalam matakuliah menulis esai dalam bahasa Inggris berguna dan cukup berguna adalah sama-sama 17%. Sedangkan jumlah mahasiswa yang menganggap pemberian umpan balik dari dosen dalam matakuliah menulis esai dalam bahasa Inggris tidak berguna dan sangat tidak berguna mengalami penurunan sebesar 17% dan 3%. Jumlah mahasiswa yang menganggap pemberian umpan balik dari teman sejawat dalam matakuliah menulis esai dalam bahasa Inggris sangat berguna dan berguna naik menjadi 7% dan 17%. Tidak ada peningkatan dalam jumlah mahasiswa yang menganggap pemberian umpan balik dari teman sejawat dalam matakuliah menulis esai dalam bahasa Inggris cukup berguna dan tidak berguna adalah sama-sama 17%. Sedangkan jumlah mahasiswa yang menganggap pemberian umpan balik dari teman sejawat dalam matakuliah menulis esai dalam bahasa Inggris kurang berguna mengalami penurunan sebesar 23%.

Merujuk pada criteria kesuksesan, hasil analisis proses pembelajaran, dan hasilesai mahasiswa di akhir siklus satu maka criteria kesuksesan yang telah ditentukan masih belum tercapai. Keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran masih belum mencapai criteria yang ditetapkan yaitu 70%. Rata-rata keaktifan mahasiswa masih dibawah 70% (63%). Perbedaan antara tingkat keaktifan mahasiswa siklus satu dengan criteria kesuksesan sebesar 7%. Selain itu secara umum hasil rata-rata tulisan mahasiswa pada akhir siklus satu adalah 76.5 atau hanya naik 1.5 poin saja. Jika dibandingkan dengan criteria kesuksesan (80) maka nilai rata-rata mahasiswa PBI2013 masih kurang 3,5 poin.

Ada beberapa hal yang menurut peneliti menjadi alasan tidak tercapainya criteria kekesuksesan pada siklus satu. Pertama, penjelasan dosen yang belum dapat sepenuhnya dimengerti oleh mahasiswa karena dosen yang menggunakan bahasa Inggris berbicara terlalu cepat dan pelan. Kedua, manajemen waktu yang kurang baik terutama ketika dosen meminta mahasiswa untuk langsung membuat draft tiap paragraf dalam tiap pertemuan. Mahasiswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyusun draft yang lebih baik. manajemen waktu yang kurang baik ini akhirnya berimbas pada keefektifan dan molornya waktu pelaksanaan langkah pembelajaran selanjutnya. Ketiga, mahasiswa masih belum terbiasa memberikan kritik/saran kepada rekan sejawat menggunakan grup Facebook tertutup. Keempat, mahasiswa merasa kurang mampu untuk memberikan kritik/saran dalam bahasa Inggris. Beberapa mahasiswa mengusulkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam pemberian kritik./saran.

### **Siklus Dua**

Berdasarkan hasil pengamatan yang tertulis dalam lembar pengamatan dan catatan lapangan, ditemukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti. Pertama, pertemuan ini telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat dengan cukup baik. Keaktifan mahasiswa pada pertemuan ini sebesar 70%, dan tahapan yang memiliki tingkat keaktifan mahasiswa yang paling rendah adalah pada tahap penjelasan tujuan perkuliahan dan pemberian kritik/saran karena ada beberapa mahasiswa yang terlambat dan belum mampu menyelesaikan membaca paragraf isi yang dibuat teman sejawat dalam batas waktu yang ditentukan. Ketiga, pada tahapan pemberian kritik/saran mahasiswa masih mengalami keterlambatan dalam memberikan saran karena harus menyelesaikan membaca paragraf penutup dan mengunggah keseluruhan esai. Berdasarkan tiga pertemuan terakhir dimana peneliti menerapkan teknik TUKRI, maka tahap revisi yang sering belum terlaksana dengan cukup baik. Perbedaan tingkat keaktifan mahasiswa bisa dilihat dalam table 3.1.

Tabel 3.5: Perbedaan Tingkat Keaktifan Mahasiswa pada Siklus 2

<b>No.</b>	<b>Pertemuan</b>	<b>Persentase</b>
1	Pertama	69%

2	Kedua	70%
3	Ketiga	70%
	Rata-rata	70%

**Notes:**

- Very Good : 81%-100%
- Good : 61%-80%
- Fair : 41%-60%
- Poor : 21%-40%
- Very Poor : 0%-20%

Table 3.5 memperlihatkan ketidakstabilan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran-pembelajaran di siklus satu. Pada pembelajaran pertama keaktifan mahasiswa adalah 69% yang berarti mahasiswa memiliki keaktifan yang bagus pada tahap ini. Pada pembelajaran kedua, terjadi peningkatan keaktifan menjadi 70% untuk keaktifan mahasiswa. Namun keaktifan mahasiswa ini masih pada level yang bagus. Pada pertemuan ketiga keaktifan mahasiswa tetap pada level 70 %.

Analisis mengenai hasil esai mahasiswa pada akhir siklus dua jika dibandingkan dengan siklus satu bisa dilihat dalam table 3.6.

Table 3.6: Perbedaan Nilai Esai Mahasiswa pada Siklus Dua dengan Siklus 1

	<b>Rater 1 (rerata)</b>	<b>Rater 2 (rerata)</b>	<b>Rata-rata</b>
<b>Test di akhir siklus dua</b>	79	80	80
<b>Test di akhir siklus satu</b>	76	77	77
<b>Perbedaan</b>	3	3	3

Table 3.6 menunjukkan adanya kenaikan nilai hasil esai mahasiswa pada akhir siklus dua sebanyak 3 poin dari hasil tulisan mahasiswa pada akhir siklus satu. Pada akhir siklus dua, nilai rata-rata yang dicapai mahasiswa berdasarkan dua penilai memiliki rata-rata yang sama yaitu 79,5 atau dibulatkan menjadi 80. Sedangkan perbedaan aspek penulisan pada preliminary study dengan tes di akhir siklus satu bisa dilihat di tabel 3.7.

Tabel 3.7: Perbedaan Aspek Penulisan Siklus Satu dengan Siklus Dua

	<b>Gram.</b>	<b>Accur.</b>	<b>Con.</b>	<b>Organ.</b>	<b>Mech.</b>
Test 1	16	15	15	15	16
Test 2	16	15	16	16	17

<b>Difference</b>	1	0	1	0	1
-------------------	---	---	---	---	---

Dari table tersebut bisa dilihat bahwa aspek grammar, content dan mechanic mengalami peningkatan satu poin dibandingkan dengan hasil siklus satu. Namun aspek yang lain belum mengalami perubahan jika dibandingkan dengan hasil dari siklus satu. Untuk hasil dari kuisisioner yang diberikan pada saat preliminary study dengan akhir siklus dua bisa dilihat di table 3.8.

Tabel 3.8 Hasil Kuisisioner pada Siklus Dua

No	Perception	Percentage					Total
		Strongly Agree	Agree	So-so	Disagree	Strongly Disagree	
1	Penggunaan teknik TUKRI dalam mata kuliah Essay Writing	0%	78%	9%	9%	4%	100%
2	Secara umum, teknik TUKRI mempunyai efek positif bagi mata kuliah menulis esai	30%	61%	9%	0%	0%	100%
3	Teknik TUKRI berguna untuk mendorong peningkatan pembelajaran aktif	30%	61%	4%	4%	1%	100%
4	Teknik TUKRI berguna untuk meningkatkan kualitas esai ekspositori	9%	70%	17%	4%	0%	100%

Tabel 3.8 menunjukkan adanya jumlah mahasiswa yang setuju untuk menggunakan teknik TUKRI dalam mata kuliah Essay Writing berjumlah 78%. Sedangkan jumlah mahasiswa yang memiliki pendapat biasa dan tidak setuju terhadap penggunaan teknik TUKRI dalam mata kuliah Essay Writing sama-sama berjumlah 9%. Namun tidak ada mahasiswa yang sangat setuju untuk menggunakan teknik TUKRI dalam mata kuliah essay writing. Jumlah mahasiswa yang sangat tidak setuju terhadap penggunaan teknik TUKRI dalam mata kuliah Essay Writing berjumlah 4%. Alasan ketidaksetujuan mereka karena mereka merasa mendapat beban tambahan dengan keharusan memberikan kritik/saran

terhadap hasil tulisan teman mereka. Mereka juga beralasan bahwa mereka masih belum merasa mampu memberikan kritik/saran yang baik untuk teman sejawatnya. Penggunaan bahasa Inggris juga menjadi salah satu alasan mereka kurang mampu memberikan kritik/saran kepada teman sejawat mereka. Table ini juga menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang secara umum sangat setuju dan setuju bahwa penggunaan teknik TUKRI mempunyai efek positif dalam mata kuliah menulis esai berjumlah 30% dan 61% . Persentase tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang memiliki anggapan biasa saja terhadap pernyataan penggunaan teknik TUKRI mempunyai efek positif dalam mata kuliah menulis esai. Persentase mahasiswa yang beranggapan seperti itu adalah 9%. Sedangkan persentase mahasiswa yang sangat setuju dan setuju bahwa teknik TUKRI berguna untuk mendorong peningkatan pembelajaran aktif adalah sebesar 30% dan 61%. Persentase mahasiswa yang memiliki anggapan biasa saja mengenai pernyataan teknik TUKRI berguna untuk mendorong peningkatan pembelajaran aktif adalah sebesar 4%. Persentase mahasiswa yang tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa teknik TUKRI mendorong peningkatan pembelajaran aktif adalah sebesar 4% dan 1%. Persentase mahasiswa yang sangat setuju dan setuju dengan anggapan bahwa teknik TUKRI berguna untuk meningkatkan kualitas esai ekspositori adalah sebesar 9% dan 70%. Persentase mahasiswa yang memiliki anggapan biasa saja mengenai pernyataan teknik TUKRI berguna untuk meningkatkan kualitas esai ekspositori adalah sebesar 17%. Persentase mahasiswa yang tidak setuju dengan pernyataan bahwa teknik TUKRI meningkatkan kualitas esai ekspositori adalah sebesar 4%. Namun tidak ada mahasiswa yang sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa teknik TUKRI meningkatkan kualitas esai ekspositori.

Merujuk pada criteria kesuksesan, hasil analisis proses pembelajaran, dan hasil esai mahasiswa di akhir siklus dua peneliti dan kolaborator berpendapat bahwa criteria kesuksesan yang telah ditentukan sudah tercapai. Keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran telah mencapai criteria yang ditetapkan yaitu 70%. Selain itu secara umum hasil rata-rata tulisan mahasiswa pada akhir siklus satu adalah 80 atau hanya naik 3.5 poin saja. Hasil kuisioner kedua yang dirangkum menjadi empat pernyataan utama yaitu penggunaan teknik TUKRI dalam mata kuliah Essay Writing, teknik TUKRI mempunyai

efek positif bagi mata kuliah menulis esai secara umum, teknik TUKRI berguna untuk mendorong peningkatan pembelajaran aktif, dan teknik TUKRI berguna untuk meningkatkan kualitas esai ekspositori juga menunjukkan hasil yang positif. Lebih banyaknya persentase mahasiswa yang memberikan tanggapan positif mengenai teknik TUKRI bisa menjadi indikator bahwa teknik ini sudah memiliki potensi yang cukup besar untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan kualitas tulisan esai ekspositori mereka. Berdasarkan hasil temuan dalam siklus dua maka dosen dan kolaborator memutuskan bahwa penggunaan teknik TUKRI dalam pembelajaran menulis esai ekspositori telah mampu mencapai criteria ketuntasan yang ditentukan. Hal ini memiliki arti bahwa siklus kedua telah dinyatakan berhasil sehingga siklus selanjutnya tidak perlu dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus satu, kelima tahapan tersebut belum bisa terlaksana dengan baik karena kendala waktu dan tingkat kemampuan mahasiswa dalam menulis. Akibatnya tingkat keaktifan mahasiswa dalam mengikuti tahap-tahap yang telah direncanakan pada pertemuan-pertemuan di siklus satu belum mencapai 70% seperti yang telah ditentukan sebagai criteria kesuksesan. Hal ini juga berimbas pada nilai akhir esai ekspositori yang dibuat mahasiswa dalam siklus pertama yang belum mencapai rata-rata 80 yang telah ditentukan sebagai criteria kesuksesan. Tapi berdasarkan hasil kuisioner yang diberikan pada akhir siklus satu terlihat adanya peningkatan positif mengenai penggunaan teknik TUKRI dalam mata kuliah Essay Writing. Beberapa masalah yang terjadi dalam siklus ini seperti pengaturan waktu, kendala bahasa dalam pemberian kritik dan saran, serta kurangnya pelatihan untuk pemberian kritik/saran akhirnya direvisi dalam siklus dua.

Dalam siklus dua masalah pengaturan waktu direvisi dengan memfokuskan penggunaan teknik TUKRI dalam tahap *revising*, *editing*, dan *publishing* saja. Revisi ini diterapkan dengan pertimbangan bahwa mahasiswa akan memiliki waktu yang lebih banyak untuk melakukan dua tahapan; *prewriting* dan *drafting* secara mandiri di luar kelas. Pemberian waktu yang lebih banyak untuk dua tahapan ini akan membuat mereka mampu menghasilkan draft yang lebih baik dibanding dengan jika mereka harus membuat draft dalam waktu yang terbatas di dalam kelas. Pertimbangan ini terbukti cukup efektif membuat mahasiswa membuat draft yang lebih baik dibandingkan dengan draft yang mereka buat pada siklus satu. Pertimbangan lain adanya revisi ini adalah untuk memberikan

waktu yang lebih lama bagi mahasiswa untuk memberikan kritik/saran, mengkonfirmasi kritik/saran, dan melakukan revisi pada draft yang diunggah berdasarkan kritik/saran yang diberikan. Dengan pemberian waktu yang lebih lama pada tahap revising, editing, dan publishing diharapkan mahasiswa lebih fokus dan mampu melakukan revisi dan penyuntingan yang lebih baik pada draft esai yang telah mereka buat. Pada siklus dua mahasiswa diberikan kelonggaran untuk menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk pemberian kritik/saran kepada teman sejawat. Namun penggunaan bahasa Inggris harus lebih banyak dari bahasa Indonesia karena mereka adalah mahasiswa program studi bahasa Inggris. Dalam siklus dua ini, dosen juga memberikan lebih banyak contoh kritik/saran yang memiliki efek positif bagi peningkatan kualitas esai ekspositori mahasiswa. Sebelum mahasiswa memberikan kritik/saran kepada teman sejawatnya, mereka lebih dulu berlatih memberikan kritik/saran dengan dampingan dari dosen. Karena seperti pendapat Ferris (2003:70) jika mereka tidak mendapat pelatihan yang memadai untuk memberikan kritik/saran, maka kritik/saran tersebut kurang berpengaruh pada peningkatan kualitas tulisan mahasiswa.

Criteria kesuksesan yang telah ditentukan oleh peneliti dan kolaborator di awal penelitian akhirnya bisa tercapai pada siklus dua. Kriteria ketuntasan ini dapat tercapai dengan adanya modifikasi pada langkah-langkah penerapan teknik TUKRI, dan juga penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris dalam pemberian kritik/saran dan konfirmasi. Penggunaan campuran bahasa Indonesia dan Inggris ini sebenarnya tidak perlu dilakukan jika mahasiswa sudah merasa percaya diri kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki.

Hasil test pada akhir siklus dua juga menunjukkan peningkatan dalam aspek tulisan esai ekspositori mahasiswa. Peningkatan dalam aspek tata bahasa, isi dan tata tulis menunjukkan bahwa penggunaan teknik ini memang bisa meningkatkan aspek kualitas tulisan mahasiswa. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arslan (2014:132), Yunus, (2012), Suthiwartnarueput and Wasanasomsithi (2012), and Nurlia (2014). Hasil penelitian-penelitian tersebut memang tidak menyebutkan mengenai teknik TUKRI secara langsung, tapi penelitian-penelitian tersebut menyebutkan pentingnya umpan balik teman sejawat (yang merupakan unsur penting dalam teknik TUKRI) memberikan pengaruh positif pada peningkatan kualitas tulisan mahasiswa.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan yaitu masih belum mempelajari secara mendetail aspek mana yang paling terpengaruh dengan penggunaan teknik ini. Kekurangan yang lain adalah sesuai dengan batasan penelitian ini, maka hasil penelitian ini tidak bisa digunakan untuk membuat generalisasi keefektifan teknik TUKRI untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa dalam menulis esai ekspositori. Kekurangan tersebut harus diperhatikan dalam penerapan teknik TUKRI dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan analisis hasil temuan pada siklus satu dan dua, menurut peneliti masih ada beberapa kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini masih belum mengukur dengan rinci apakah pemberian kritik/saran dengan menggunakan bahasa Indonesia/Inggris saja atau campuran penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan proporsi tertentu akan memiliki efek yang positif bagi peningkatan kemampuan menulis mahasiswa. Kedua, penelitian ini masih belum menyertakan kriteria yang lebih tinggi (misal: panjang tulisan  $\pm$  500 kata atau hampir 50 % mahasiswa mendapat minimal nilai 80), dengan asumsi kriteria ketuntasan yang ditetapkan masih bisa dicapai pada waktu yang terbatas karena dalam satu mata kuliah esai mahasiswa harus mampu membuat dua jenis esai: ekspositori dan argumentative. Ketiga, penelitian ini masih belum bisa menentukan jenis kritik seperti apa yang memiliki efek paling positif bagi peningkatan kemampuan menulis esai ekspositori. Kekurangan-kekurangan tersebut bisa dijadikan sebagai bahan kajian pada penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil test yang dilakukan pada akhir siklus satu dan akhir siklus dua, maka kriteria ketuntasan yang pertama (nilai rata-rata mahasiswa dalam kelas PBI 2013 dalam menulis esai ekspositori adalah 80) telah berhasil dicapai di akhir dari siklus dua. Peningkatan ini bisa dikarenakan penggunaan teknik TUKRI yang dilakukan pada tahapan yang tepat yaitu tahapan revising dan editing. Kedua tahapan ini memang membutuhkan waktu yang cukup lama, apalagi jika panjang tulisan yang dihasilkan kurang lebih lima ratus kata. Dua tahapan ini bisa menunjukkan kelemahan dan kekuatan penulis dalam mengungkapkan ide-idenya dalam suatu esai ekspositori. Tahapan ini juga memerlukan kritik/saran dari pembaca supaya bisa menghasilkan hasil esai yang patut diperlihatkan dalam tahap publishing. Kritik/saran dari pembaca yang merupakan teman sejawat adalah hal yang berguna dalam peningkatan dari hasil tulisan mahasiswa.

Mahasiswa juga memiliki pendapat yang positif mengenai penerapan teknik TUKRI ini. Dengan membandingkan hasil pekerjaan mereka dengan teman sejawat dalam grup Facebook tertutup mereka merasa mendapatkan kesempatan untuk berkaca pada kemampuan diri sendiri. Melihat hasil tulisan teman sejawat juga membuat mereka mendapatkan cara pandang dan ide yang berbeda-beda mengenai suatu topik dan menghindarkan mereka dari kecenderungan plagiasi, karena hasil tulisan mereka akan dibaca oleh semua teman yang terhubung dalam grup ini. Jika plagiasi ini diketahui teman sejawatnya, maka mahasiswa yang melakukan plagiasi ini akan merasa malu. Rasa malu ini bisa menjadi sanksi sosial yang cukup efektif mengurangi tingkat plagiasi. Teknik ini juga berguna untuk mengingatkan mereka supaya jangan melakukan kesalahan yang sama dengan kesalahan yang telah dilakukan oleh teman sejawatnya. Pengalaman-pengalaman tersebut akan memacu mereka untuk meningkatkan kualitas esai yang mereka buat.

Penelitian ini juga mengubah cara pandang mahasiswa mengenai kritik/saran untuk peningkatan kualitas tulisan. Pada akhir siklus dua, mereka memiliki pendapat yang lebih positif mengenai kritik/saran yang diberikan oleh sejawatnya sebagai salah satu dasar tahap editing. Hal ini bisa diartikan bahwa mahasiswa mulai mengetahui bahwa kritik/saran dari teman sejawat juga memiliki kontribusi dalam peningkatan kualitas hasil tulisan mereka. Temuan ini juga biasa diartikan bahwa mereka tidak akan hanya mengandalkan dosen sebagai satu-satunya sumber kritik/saran mengenai hasil tulisan mereka.

Adanya peningkatan motivasi mahasiswa setelah penerapan teknik TUKRI sesuai dengan hasil penelitian Bijami, Kashef, dan Nejad (2013:92) dan Yunus, Salehi, dan Chenzi (2012:42). Penggunaan teknik TUKRI untuk memotivasi dan meningkatkan kemampuan menulis esai dalam proses pembelajaran di kelas dapat menimalkan hubungan yang tidak layak antara guru dan murid diluar konteks pembelajaran seperti yang dituliskan oleh Yunus, Salehi, dan Chenzi dalam penelitiannya ditahun 2012. Salah satu alasan teknik ini dapat memotivasi mahasiswa adalah karena pemberian kritik/saran in tidak dilakukan secara langsung maka mahasiswa juga merasa lebih leluasa dalam memberiksan kritik/saran terhadap hasil tulisan teman sejawatnya. Jika mereka memberikan kritik/saran secara langsung, kadang mereka merasa segan terhadap teman sejawatnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka langkah-langkah penerapan teknik TUKRI yang sesuai dengan subyek penelitian ini adalah (1) penjelasan mengenai tujuan perkuliahan (kira-kira lima menit), kemudian (2) dosen memberikan mahasiswa contoh kritik/saran yang baik dengan memberikan kritik/saran di tiga draft yang diunggah mahasiswa dalam grup Facebook tertutup sesuai dengan petunjuk tertulis yang diberikan. Mahasiswa juga diminta menuliskan kritik/saran mengenai draft yang dicontohkan. Aktifitas tersebut kemudian dilanjutkan dengan (3) memberi waktu untuk mahasiswa membaca paragraf pembuka/isi/penutup yang telah diunggah teman mereka ( satu mahasiswa membaca satu hasil mahasiswa yang lain dalam waktu kira-kira lima belas menit), (4) mahasiswa menuliskan kritik/saran terhadap draft paragraf pembuka/isi/penutup yang telah dibaca melalui Facebook (kira-kira dua puluh menit), (5) mahasiswa saling mengkonfirmasi kritik/saran yang diberikan teman sejawatnya melalui fitur comment yang ada dalam grup Facebook tertutup (kira-kira dua puluh menit), (6) mahasiswa melakukan revisi draft yang telah diunggah berdasarkan kritik dan saran yang diterima (kira-kira dua puluh lima menit), (7) mahasiswa mengunggah kembali hasil revisi yang mereka buat dalam group *Facebook* tertutup, (8) mahasiswa dan dosen melakukan diskusi kelas untuk mengkonfirmasi mengenai kesalahan yang paling sering ditemui dari draft paragraf pembuka/isi/penutup yang telah diunggah (kira-kira lima menit) dan (9) dosen menugaskan mahasiswa untuk membuat paragraf pembuka/isi/penutup di rumah untuk diunggah pada pertemuan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arslan, R. Ş. 2014. Integrating Feedback into Prospective English Language Teachers' Writing Process via Blogs and Portfolios. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 13 (1): 131-150
- Bijami, M., Kashef, S.H, dan Nejad, M.S. 2013. Peer Feedback in Learning English Writing: Advantages and Disadvantages. *Journal of Studies in Education*. (online). 3 (4): 91-97. ([www.macrothink.org/jse](http://www.macrothink.org/jse) . retrieved on July 28<sup>th</sup>, 2014)
- Ferris, D. 2003. *Response to Students' Writing*. Mahwah: Lawrence Erlbaum

- Hinkel, Eli. 2004. *ESL & Applied Linguistics Professional Series*. New Jersey: Routledge
- Hui, G.C.L dan Shih, P. C. 2009. An Investigation into Effectiveness of Peer Feedback. *Journal of Applied Foreign Language*, 3: 79-87
- Hyland, K., and Hyland, F. 2006. Feedback on Second Language Students' Writing. *Language Teaching*, 39 (2): 83-101
- Kemmis, S. and McTaggart, R. (Eds.).1988. *The Action Research Planner*. (3<sup>rd</sup> ed.). Victoria: Deakin University.
- Moattarian, M. A. and Tahririan, M. H.. 2013. Communication Strategies Used in Oral and Written Performances of EFL Learners from Different Proficiency Levels: The Case of Iranian EFL University Students. *EFL Journal*,2(1):21-7
- Montelongo, J., Herter, R. J., Ansaldo, R, and Hatter, N. 2010. A Lesson Cycle for Teaching Expository Reading and Writing. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*. 53(8): 656–666
- Nurlia, R. 2014. *The Effectiveness of Online Peer Feedback through Closed Group Facebook on the Students' Writing Achievement*. (online). (<http://karya-ilmiah.ac.id/index.php/disertasi/article/view/33992> retrieved on August 12<sup>th</sup>, 2014)
- Richards, C. J. (Ed), and Renandya, A. W. 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saovapa, W. 2013. Peer Feedback on Facebook: The Use of Social Networking Websites to Develop Writing Ability of Undergraduate Students. *Turkish Online Journal of Distance*. 14 (4). retrieved online from <http://tojde.anadolu.edu.tr> on March 28<sup>th</sup>, 2014
- Suthiwartnarueput, T., and Wasanasomsithi, P. 2012. Effects of Using Facebook as a Medium for Discussions of English Grammar and Writing of Low-Intermediate EFL Students. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 9 (2): 194–214
- Tuzi, F. 2004. The Impact of E-feedback on the Revision of L2 Writers in an Academic Writing Course. *Computer and Composition*, 21 (2):217-235
- Wu, W. 2006. The Effect of Blog Peer Review and Teacher Feedback on the Revisions of EFL Writers. *Journal of Education and Foreign Languages and Literature*, 3:125-139

Yunus, M. Md, Salehi, H. and Chenzi, C. 2012. Integrating Social Networking Tools into ESL Writing Classroom: Strengths and Weaknesses. *English Language Teaching*, 5 (8): 42-48